

Sistem Kredit Tradisional: Sebuah Studi Kasus Usaha Tani Tambak di Jawa Timur

Tjuk Kasturi SUKIADI

PENDAHULUAN

Telah banyak program pemerintah di negara-negara berkembang yang ditujukan untuk menggalakkan sektor pertanian/agraria namun secara menyeluruh belum dapat dikatakan berhasil. Suatu hal yang tercapai dengan baik adalah peningkatan produktivitas dan varietas dari hasil usaha tani. Tetapi berhasil tidaknya peningkatan pendapatan petani ditentukan oleh banyak faktor, seperti perbandingan kenaikan produktivitas dengan kenaikan biaya usaha tani sebagai akibat dari penggunaan teknik budi daya yang lebih maju. Hal ini masih harus ditemukan dengan faktor harga yang keseimbangannya sangat ditentukan oleh besaran permintaan dan penawaran yang berfluktuasi dari waktu ke waktu dan dari musim ke musim. Faktor yang lain adalah sifat komoditi yang dihasilkan. Komoditi yang dapat ditahan agak lama memberikan posisi yang lebih kuat daripada komoditi yang cepat rusak (*perishable goods*).

Di sektor pertanian pada dasarnya tidak pernah terjadi harga keseimbangan yang stabil untuk jangka waktu yang lama. Jika pun terjadi, harga keseimbangan akan diubah dengan segera oleh perubahan dalam penawaran dan permintaan. Dinamisme ini perlu diperhatikan dalam pembahasan persoalan-persoalan kredit pedesaan seperti ketidakberhasilan pemerintah untuk membuat sistem kredit pedesaan agar menjadi lebih "formal." Ketidakberhasilan ini telah banyak menimbulkan praduga-praduga terhadap ekonomi pedesaan dan perilaku ekonomi para petani, baik yang mempunyai esensi ekonomi maupun yang sudah jauh dari aspek ekonomi dan lebih berbaur politik. Tulisan ini akan meneliti kebenaran beberapa praduga tentang sistem

kredit tradisional yang berlaku dalam budi daya tambak di Jawa Timur. Ia didasarkan atas temuan penelitian lapangan, walaupun dengan liputan yang sangat terbatas.

DAERAH LIPUTAN STUDI KASUS

Penelitian dikerjakan antara bulan Oktober 1986 sampai dengan bulan Maret 1987, meliputi dua desa yang mempunyai ciri-ciri pertanian tambak. Yang pertama adalah Desa Sawohan di Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, suatu desa swasembada dengan mata pencaharian sebagian terbesar dari penduduknya dalam usaha tani tambak air payau. Desa ini dikelilingi oleh hamparan lahan tambak dan tidak mempunyai hasil pertanian yang lain. Yang kedua adalah Desa Betojokauman di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, suatu desa swasembada dengan mata pencaharian terbesar penduduk di bidang usaha tani tambak air tawar dan sebagian kecil tambak air payau dan sawah musiman. Desa ini mirip dengan desa Sawohan, tetapi terletak di tengah hamparan lahan tambak air tawar. Sawohan sendiri terletak di tengah hamparan lahan tambak air payau. Pada masa yang lampau, desa Sawohan merupakan salah satu pemasok utama bandeng Sidoarjo. Namun dalam dua tahun terakhir ini tampak terjadi pergeseran ke arah pembudidayaan udang windu. Desa Betojokauman masih lebih diwarnai oleh budidaya bandeng air tawar. Memang sudah ada percobaan untuk membudidayakan udang windu, khususnya pada tambak air payau, namun masih sangat terbatas dan dalam jumlah yang kecil.

Pola pemilikan dan penggarapan tambak di dua desa penelitian ini dapat dikatakan sama. Penduduk memiliki dan menggarap lahan tambak yang terletak di dalam dan di luar desa. Sebagian lahan di dalam desa dimiliki dan digarap oleh penduduk di luar desa. Baik pemilik maupun penyewa tambak biasanya tidak mengerjakan pekerjaan operasional usaha tani tambak sendiri. Mereka mempunyai orang-orang kepercayaan yang berperan sebagai tangan kanan merangkap mandor dan sekaligus centeng yang disebut sebagai *pendega* dan bekerja sepenuhnya untuk kepentingan si pemilik/penggarap tambak. Ia bekerja dan mengelola tambak yang menjadi tanggungjawabnya dengan segala daya upaya dan pikirannya. Hanya satu yang tidak dituntut dari *pendega*, yakni ikut menyediakan modal usaha tani tambak.

Hubungan pemilik tambak dengan *pendega* di desa Betojokauman bersifat permanen dan turun-temurun. Tambak bisa disewakan dan digarap orang lain namun *pendega* akan tetap bekerja pada lahan tambak tersebut. Di Betojokauman sangat jarang terjadi penggantian *pendega* meskipun tidak berarti tidak ada kemungkinan untuk itu. Sebaliknya di desa Sawohan hubungan antara pemilik tambak dengan *pendeganya* tidak bersifat perma-

hubungan kerja antara pemilik/penggarap dengan pendega dapat terjadi sewaktu-waktu meskipun proses produksi usaha tani belum selesai. Kedudukan pendega di Sawohan hanya sedikit saja berbeda dari buruh tani biasa. Perbedaan itu menyangkut jangka waktu hubungan kerja pemkerjaannya. Walaupun tidak sepermanen seperti di Betojokauman, pendega di Sawohan mempunyai hubungan kerja yang lebih permanen dibanding buruh tani biasa yang mempunyai hubungan kerja musiman. Namun secara ekonomis belum tentu pendega Sawohan lebih baik dari para buruh tani biasa yang justru mempunyai kelebihan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang lain. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kedudukan sebagai pendega tidak terlalu menarik bagi para buruh tani asli Sawohan.

Tentang luas dan distribusi pemilikan/penggarapan tambak, di desa Betojokauman hanya ada 4 kepala keluarga yang memiliki/menggarap tambak lebih luas dari 6 ha. Yang terluas tidak melebihi 15 ha. Di desa Sawohan terdapat 10 kepala keluarga yang memiliki/menggarap tambak lebih luas dari 10 ha. Yang terluas (termasuk sewa di desa lain) disebutkan lebih dari 30 ha. Lebih timpangnya distribusi kekayaan dan mungkin pula kemakmuran penduduk desa Sawohan daripada Betojokauman dapat dilihat dari sangat menonjolnya pemilikan rumah yang dapat dikategorikan mewah oleh sementara penduduk. Rumah-rumah tersebut dilengkapi dengan TV berwarna, video cassette recorder, lemari es dan mobil sedan. Perbedaan yang bersifat material tersebut sangat tidak tampak di Betojokauman. Di desa ini sepeda motor dan pickup colt sudah merupakan kekayaan yang sangat berarti.

Seperti desa-desa lain di Indonesia, maka sebagian terbesar penduduk dari dua desa tambak ini adalah mereka yang tidak bertanah alias buruh tani. Kelompok penduduk tak bertanah ini di desa Betojokauman disebut kaum *kropoh* atau *buri*, sedangkan di Sawohan lebih populer digunakan istilah *buri*. Istilah *kropoh* digunakan untuk mereka yang karena dari hari ke hari selalu berburuh tani di tambak, maka celana kerja mereka selalu terendam air dan tidak sempat kering (Jawa: *kopoh-kopoh*). Istilah *buri* adalah akronim dari *njebur ker* yang berarti bahwa kelompok penduduk ini pada saat panen akan mendapat kesempatan paling akhir untuk ikut panen ikan. Baru setelah pemilik/penggarap selesai memanen tambak mereka dengan bantuan pendega dari *kropoh* yang khusus dipekerjakan untuk panen, maka para *kropoh buri* yang selama itu hanya boleh menonton diberi kesempatan untuk masuk tambak dan mencoba menangkap ikan-ikan yang tersisa. Sistem ini mirip dengan *ngasag* di desa-desa pertanian padi di daerah Malang dan sekitarnya.

maksimum pinjaman sebesar Rp. 2.000.000,00 dari Bank Rakyat Indonesia Unit Desa. Petani tambak yang lebih besar harus berhubungan dengan Bank Rakyat Indonesia Cabang untuk mendapatkan KIK dan/atau KMKP serta berbagai bentuk kredit lain. Petani tambak yang lebih maju ada juga yang memanfaatkan fasilitas kredit serupa yang ditawarkan oleh bank pemerintah lain dan bank swasta yang beroperasi di kota Kabupaten terdekat. Pada musim tanam tahun 1982/1983 pemerintah memberikan Kredit Bimas Tambak untuk budi daya ikan bandeng dengan paket senilai kurang-lebih Rp. 800.000,00/ha. Kredit ini berjangka waktu 3 tahun, sehingga menurut perhitungan pada pertengahan tahun 1986 seluruh kredit ini seharusnya sudah lunas. Namun kenyataannya hanya sebagian kecil saja dari jumlah nasabah (petani tambak) yang telah melunasi utang dengan penuh.

Sebelum melangkah lebih jauh dalam memaparkan sistem kredit tradisional ini, perlu disampaikan terlebih dahulu macam komoditi yang dihasilkan oleh petani tambak di Sawohan dan Betoyokauman. Komoditi yang mereka hasilkan pada dewasa ini adalah ikan bandeng, udang windu dan ikan resekkan. Yang dimaksud dengan ikan resekkan adalah semua jenis ikan termasuk udang sungai dan kepiting yang tertangkap pada saat panen di tambak. Dalam hal ini petani tidak merasa pernah menebarkan benih dan memelihara para pendedag "haram" ini. Beberapa jenis ikan resekkan ini, misalnya mujair dan kutuk/tawes, tergolong ikan hama yang memakan bibit bandeng dan/atau udang.

Penelaahan sistem kredit perlu dilakukan secara seutuh mungkin. Sistem ini cukup rumit. Kredit yang diberikan tidak hanya berupa uang melainkan juga berbentuk bibit ikan/udang windu, bibit ikan yang sudah dibesarkan di persemaian selama beberapa bulan, pupuk, obat-obatan, dan peralatan pertanian. Hasil komoditi yang berupa ikan bandeng dan udang windu pun dapat merupakan bentuk-bentuk kredit yang lain. Posisi sebagai debitur yang melekat pada petani pemilik/penggarap dari sejak penyiapan lahan sampai dengan persiapan panen mungkin akan berubah menjadi kreditur segera setelah panen. Karena tidak dapat ditahan, hasil panen tambak harus dijual sekaligus terlepas dari apakah pembayaran adalah tunai atau tidak. Kondisi ini jelas berbeda dari petani padi yang mempunyai *bargaining power* yang lebih tinggi untuk menuntut pembayaran tunai, karena mereka dapat menyimpan padi mereka untuk beberapa bulan dan tidak menjadi busuk.

Bentuk spekulasi yang dapat dilakukan oleh para petani tambak juga sangat berbeda dari petani komoditi lain. Kesempatan yang terbuka untuk spekulasi adalah waktu penanaman ikan pada saat yang paling awal, yakni pada saat ikan itu berbentuk bibit yang sangat kecil (*nener* untuk bibit bandeng dan *benur* untuk udang windu), atau keberanian untuk melakukan sulaman (menambahkan bibit ikan) atas perkiraan ikan yang mati dan jumlah

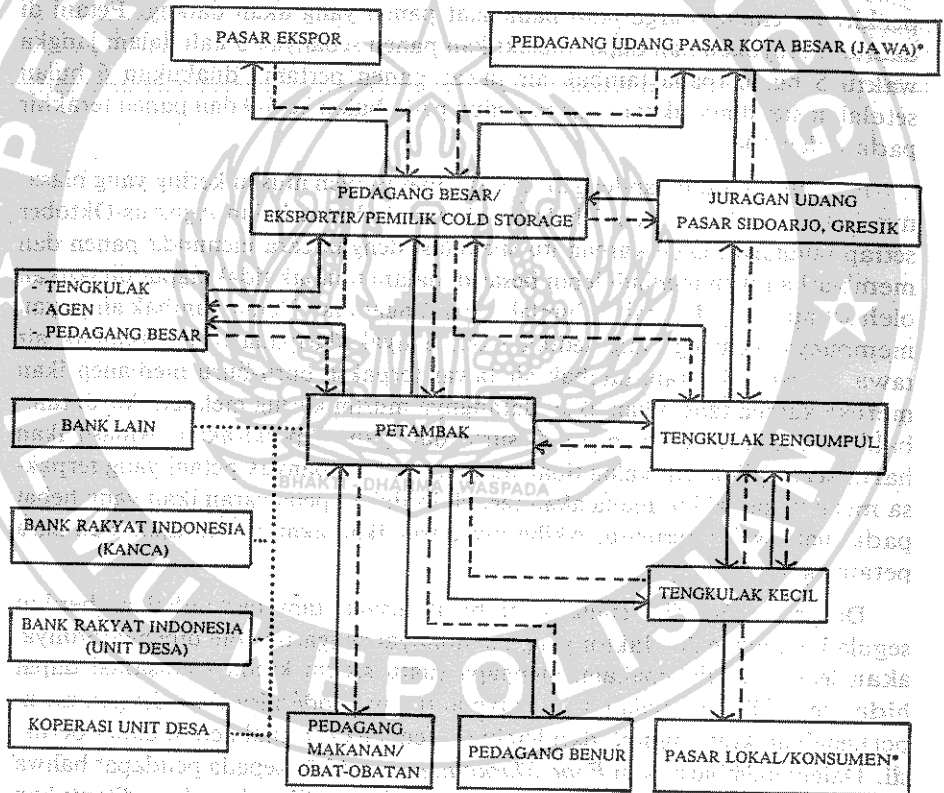
duksi mereka. Gelondong ini diperjualbelikan pula dengan ukuran besar yang berbeda, dari yang sebesar batang korek api, batang rokok sampai yang sebesar (selebar) tiga jari tangan manusia dewasa, dengan harga yang berlainan pula. Menjual gelondong ikan dengan cara ini pada hakikatnya seperti membudidayakan *sapi keraman*. Dengan demikian penentuan saat dilakukan penyulaman ikan, berapa jumlah yang ditambahkan dengan ukuran gelondong sebesar apa merupakan keputusan bisnis yang sangat penting bagi petani tambak, karena hal ini menyangkut penambahan modal yang ditanam dan perkiraan tentang harga ikan pada saat panen yang akan datang. Petani di daerah Betoyokauman dapat melakukan panen sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 5 bulan (pada tambak air tawar panen pertama dilakukan 6 bulan setelah nener dimasukkan, panen kedua pada bulan ke 8-9 dan panen terakhir pada bulan 10-11).

Pembudi-dayaan bandeng air tawar dibatasi oleh musim kering yang biasanya berlangsung selama 1-2 bulan, yakni pada bulan-bulan Agustus-Oktober setiap tahunnya. Oleh karena itu spekulasi dengan cara menunda panen dan membiarkan ikan menjadi lebih besar di dalam tambak tidak dapat dilakukan oleh setiap orang dan dalam jumlah yang sangat luas. Petani tambak air payau mempunyai peluang yang sedikit lebih banyak daripada petani tambak air tawar. Acapkali petani tambak air tawar terpaksa buru-buru memanen ikan mereka karena tangguhan akan datangnya musim kering meleset. Air di tambak mereka lebih cepat menjadi surut dari yang diperkirakan. Alhasil ikan harus segera dipanen, kalau tidak akan mati. Jika banyak petani yang terpaksa melakukan hal ini, maka akan terjadi lonjakan penawaran ikan yang hebat pada suatu waktu tertentu. Akibatnya harga ikan akan turun tajam dan para petani *rugi*.

Dengan mengkaji semua seluk-beluk usaha tani pertambakan berikut segala komponen dan faktor yang mempunyai pengaruh atau dipengaruhinya, akan lebih mudah dipahami mengapa suatu sistem kredit tradisional dapat hidup terus di sana, sedangkan upaya untuk memodernisasikan dengan memperkenalkan kredit murah dari lembaga keuangan formal belum dapat berhasil. Dalam membicarakan *Food Marketing* sampailah kepada pendapat bahwa "Tentu saja jenis sistem pemasaran yang dapat dikembangkan ditentukan sebagian besar oleh apa yang dapat disebut *social capital*." (Kohls and Uhl: 1980). Lebih jauh *social capital* atau modal masyarakat diartikan sebagai sumberdaya baik yang manusiawi maupun yang bukan, yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan secara umum tersedia serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan mudah. Kiranya tidak terlalu salah manakala dalam membahas sistem kredit yang berlaku di dua desa tambak tersebut dipakai analogi dari sistem pemasaran seperti yang diutarakan oleh dua orang pakar ini. Dan sebelumnya perlu disepakati pemakaian istilah *petambak* untuk petani yang menggarap dan mengelola tambak sebagai unit bisnis tanpa mempermasalah-

Gambar 1

SISTEM KREDIT TRADISIONAL USAHA TANI TAMBAK
UNTUK KOMODITI UDANG WINDU DI DESA SAWOHAN DAN BETOYOKAUMAN



Catatan:

..... : Arus ikan/barang

----- : Arus uang

..... : Potensi kredit formal kepada petambak

*Udang yang dipasarkan di pasar lokal biasanya yang grade-nya agak rendah atau yang tidak dapat

Dalam tulisan ini sistem kredit yang berlaku untuk *ikan resek*an tidak dipaparkan karena untuk komoditi ini tidak dikenal suatu sistem kredit yang utuh. Di samping bukan merupakan komoditi utama, ikan resek^{an} pada masa yang lampau kurang diperhitungkan sebagai sumber pendapatan petambak. Biasanya ikan itu dibagi-bagikan kepada *pendega* dan *kropoh buri* secara cuma-cuma. Pada dewasa ini komoditi itu agak berharga, namun sistem pemasarannya lebih sederhana daripada ikan bandeng, itu pun dengan daerah sebaran yang lebih dekat dan terbatas.

Dengan melihat Gambar 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem kredit tradisional yang berlaku di desa-desa tambak merupakan sisi lain dari sistem pemasaran komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Kedua sistem itu saling memerlukan satu sama lain dan saling menghidupi masing-masing pihak/komponen yang ada dalam sistem tersebut. Kedua sistem tersebut dapat berjalan cepat dan lancar tanpa campur-tangan pemerintah dalam bentuk peraturan maupun fasilitas.

Pengambilan kebijaksanaan yang cukup keras terhadap para penunggak kredit bimas tambak oleh pemerintah (BRI) dalam bentuk pemblokiran/pendaftarhitaman untuk pengajuan kredit jenis apa pun yang baru, tidak menyebabkan gangguan produksi. Para petambak dengan mudah kembali kepada puak mereka yang lama. Barbara Harris dengan mengambil kasus yang terjadi di North Arcot - India Selatan, menyatakan bahwa, "Dana sektor swasta tidak perlu menjadi suatu substitusi bagi pinjaman koperasi, mungkin sebagai pelengkap (jelas seseorang tidak dapat memperoleh pinjaman pemerintah, ia tidak akan sanggup membayar kembali pinjamannya)." (Howell: 1980)

Namun kasus petani tambak di Sawohan dan Betoyokauman samasekali berbeda. Sumber keuangan untuk pembiayaan produksi para petani yang paling utama justru adalah lembaga-lembaga keuangan non-formal yang tidak lain dari para pembeli dan para penjual yang berada dan hidup dalam sistem produksi dan pemasaran komoditi pertanian tersebut. Lembaga keuangan formal justru berada pada kedudukan yang runyam. Ia samasekali bukan sumber utama, juga bukan substitusi yang sangat bermanfaat dan bukan pula komplemen yang sangat didambakan oleh para petambak dan para pelaku ekonomi dalam sistem produksi dan pemasaran komoditi ini. Kalau saja lembaga keuangan formal mempunyai peranan, mungkin hanya pada tingkatan hilir, yakni pemberian fasilitas kredit bagi pedagang besar eksportir/pemilik *cold storage*. Pada tingkatan hulu ia hanya mempunyai peranan insidental, baik sebagai substitusi maupun komplemen lembaga keuangan non-formal. Ia masih merupakan sistem asing yang sekedar ditempelkan pada sistem tradisional. Banyak petani yang memanfaatkan fasilitas yang ditawarkan oleh lembaga keuangan formal sekedar didorong oleh "keinginan untuk mencoba" sesuatu yang baru yang dari pemahaman seintas memberikan berbagai

Tidak jarang terdengar anggapan bahwa segala sesuatu yang tradisional adalah tidak rasional dan menghambat kemajuan ekonomi. Terdapat pula tuduhan bahwa hubungan antara komponen yang ada dan berinteraksi dalam sistem tradisional itu diwarnai oleh penghisapan dan pemerasan oleh yang lebih besar atas yang lebih kecil/lemah. Pandangan ini tidak benar sepanjang hal itu menyangkut desa Sawohan dan Betoyokauman. Misalnya, *boreg* yang beroperasi di pasar ikan Sidoarjo berprofesi sebagai juragan ikan bandeng di pasar tersebut secara turun-temurun dan menjalin hubungan bisnis dengan para petambak di desa Sawohan dan desa-desa tambak lain di sepanjang kawasan timur Kabupaten Sidoarjo. Para petambak ini seperti halnya rekan mereka yang di Sawohan juga turun-temurun menjalin hubungan dengan para *boreg* yang bergiat di pasar tersebut. *Boreg* berperan tidak hanya sebagai komisioner atau broker biasa. Ia memang harus mencarikan harga yang terbaik bagi ikan yang dipercayakan kepadanya dan mendapatkan imbalan komisi sekian persen dari nilai penjualan. Tetapi ia tidak berhenti di situ. Ia harus mengelola kebutuhan tunai si petambak dengan memperhitungkan berapa banyak ikan yang dikirimkan kepadanya di pasar. Memang *boreg* tidak membayar tunai seluruh nilai ikan yang diterimanya pada suatu waktu tertentu, namun setiap saat ia harus siap untuk mengusahakan kebutuhan tunai si petambak untuk keperluan biaya produksi, biaya konsumsi, biaya pesta maupun untuk keperluan yang lain. Adakalanya *boreg* mempunyai surplus terhadap si petambak dalam arti bahwa ia masih mempunyai piutang yang dapat diperhitungkan. Akan tetapi yang lebih sering terjadi adalah si petambak yang mempunyai surplus dalam arti ia masih mempunyai tagihan kepada si *boreg*. Tetapi si petambak tetap menganggap bahwa hal ini cukup fair. Alasan mereka adalah *boreg* juga mengalami posisi yang sulit dalam hal tunai. Seringkali para pedagang ikan dari luar daerah yang membawa ikan dagangannya terlambat membayar; malahan ada pula yang lari dengan utangnya dan tidak muncul kembali. Lagipula risiko yang dipikul para *boreg* jauh lebih besar daripada yang dipikul oleh petambak. Di samping itu si petambak masih mempunyai kebebasan untuk menjual melalui *boreg-boreg* lain yang ada di pasar manakala ia merasa bahwa prestasi yang diberikan oleh seseorang *boreg* kurang memuaskan.

Penulis berpendapat bahwa pemakaian beberapa *boreg* di pasar oleh seorang petambak pada suatu kurun waktu yang sama lebih banyak ditujukan untuk membagi risiko dan sekaligus memperbanyak sumber-sumber kredit jika diperlukan. Pendapat yang sama tentang juragan ikan di pasar juga dikemukakan oleh para petambak di Betoyokauman. Mereka yakin bahwa para juragan ikan di pasar Gresik cukup fair dalam berhubungan bisnis. Untung yang diambil dalam jumlah yang wajar dan samasekali tidak ada unsur pemerasan. Para petambak menambahkan bahwa apabila mereka merasa dicurangi dengan mudah mereka akan pindah dan mencari hasil.

pun dilaksanakan cara yang santai. Petambak akan mengangsur utang mereka sebesar kemampuan yang ada pada mereka pada setiap panen.

Peranan pedagang pengumpul baik di desa Sawohan maupun Betoyo-kauman sangat strategis dalam mata-rantai sistem pemasaran dan sistem kredit. Hal ini menyangkut komoditi ikan bandeng dan sekaligus udang windu. Kiranya perlu diketengahkan bahwa komponen yang menjadi anggota sistem kredit tradisional pada tingkat pedesaan lebih menggambarkan *komponen peran* dan bukan manusianya, meskipun ada juga penduduk desa yang mencoba berspesialisasi dalam peranan tertentu, misalnya sebagai petambak, sebagai penjual nener atau penggelondong (membesarkan bibit untuk dijual sebagai bibit dengan ukuran besar) dan tengkulak pengumpul. Namun pada hakikatnya setiap petani tambak mempunyai kesempatan dan kebebasan sepenuhnya untuk menukar peran atau merangkap beberapa peran sekaligus. Seorang petambak yang mempunyai tanaman bandeng berumur 2 bulan dapat saja menjual bandeng kecilnya sebagai gelondong kepada petambak lain manakala ia memperhitungkan tindakan tersebut cukup menguntungkan.

Tengkulak pengumpul yang biasanya petambak dengan multiperan pada dasarnya adalah seorang dengan modal yang lebih besar, berpengetahuan tentang pasar lebih luas dan acapkali sudah pernah berhubungan dengan lembaga keuangan formal. (Bagi kalangan pengusaha Gresik dan Sidoarjo mempunyai rekening giro di bank merupakan suatu kondisi yang nyaman karena memudahkan transaksi perdagangan yang menyangkut terjadinya utang-piutang). Cek mundur merupakan bukti utang dan sekaligus janji membayar pada suatu waktu "tertentu" di masa datang. Para petambak yang merangkap tengkulak/pedagang ikan ini lebih mementingkan adanya blanco cek/giro bilyet di tangan daripada peningkatan hubungan keuangan formal mereka dengan bank. Cek mundur yang pengambilan tunai-nya menanti persetujuan dari penariknya dan seringkali harus mundur lagi, diterima sebagai media yang lebih mantap daripada bukti utang bentuk lain.

Tengkulak pengumpul mempunyai peranan yang lebih rumit daripada para boreg di pasar Sidoarjo. Tengkulak pengumpul tidak hanya memberi pinjaman uang untuk pembiayaan usaha tani saja melainkan harus juga ikut terlibat langsung dalam proses produksi. Mereka menyediakan benih, baik nener maupun gelondong, pupuk dan obat-obatan dan dalam hal budi daya udang windu termasuk pula makanan udang dan yang tidak kalah penting pengarahan dan nasihat kepada para pendega yang bekerja untuk si petambak. Dalam kondisi ini posisi petambak memang sudah tidak sepenuhnya mandiri lagi namun mereka masih cukup puas karena "masih memiliki tambak beserta isinya." Artinya keputusan akhir untuk kapan saatnya memanen tetap berada di tangannya. Keputusan melakukan panen sesungguhnya

Tengkulak pengumpul akan mengumpulkan *informasi pasar*, baik yang menyangkut harga yang terjadi pada suatu hari tertentu dan perkiraan tentang harga yang terjadi dalam seminggu dan beberapa minggu yang akan datang dengan memperhitungkan penawaran yang mungkin terjadi (*immediate future supply*). Petambak mengolah informasi tersebut dan memadukannya dengan pengetahuan, pengalaman dan keperluan pribadinya; barulah keputusan untuk memanen diambil. Keputusan untuk memanen dalam usaha tani tambak begitu penting karena begitu ikan bandeng diangkat dari tambak ia akan rawan sekali. Dalam sekian puluh jam (apalagi tanpa perawatan yang memadai) ikan bandeng itu akan menjadi busuk. Petambak sudah kehilangan semua *bargaining power*-nya untuk bermain-main dengan harga. Ia sepenuhnya menjadi *price taker* dan itu pun untuk suatu jangka waktu yang sangat terbatas. Petambak yang berdasarkan penilaian posisi ekonomis lebih lemah daripada tengkulak pengumpul berada pada kondisi yang optimal pada saat panen dilakukan. Tidak ada unsur kecukupan dan/atau pemerasan atas dirinya oleh tengkulak pengumpul. Dalam hal ini seperti pendapat petambak Sawohan yang berhadapan dengan para boreg, bisnis dilakukan secara fair atas dasar kepercayaan. "Bagaimana mungkin tengkulak pengumpul yang ikut memodali usaha tani kami akan menipu kami dengan harga yang rendah untuk hasil panen. Bukankah ia juga ikut memiliki hasil panen tersebut," ujar seorang petambak muda yang cukup berpendidikan. Meskipun harga yang diperhitungkan oleh tengkulak pengumpul/pemodal lebih rendah daripada harga penjualan bebas (sekitar Rp. 100,00 lebih rendah), hal ini tidak mengurangi kredibilitas dan kejujuran para tengkulak pengumpul/pemodal di mata para petambak kecil dan petambak sedang.

Masalah lain yang menarik dalam menelaah kesediaan para tengkulak pengumpul untuk menjadi pemodal dan terlibat dalam proses produksi serta terakhir sebagai pengelola panen adalah teratasinya atau dapat diperkecilnya risiko pemberian pinjaman tanpa tersedianya agunan yang cukup. Hal ini mungkin dapat menjawab persoalan yang dilontarkan oleh Arvind Virmani bahwa "Apabila agunan tidak cukup, bunga pinjaman meningkat, tidak cukup untuk mengkompensasi secara penuh" (Arvind Virmani: 1982). Dalam hal ini *partnership traditional* yang berlangsung dari panen ke panen di antara para petambak dan tengkulak di Betoyokauman mendemonstrasikan bagaimana dalam kondisi pemberian pinjaman tanpa agunan yang cukup tidak harus menaikkan tingkat bunga lebih tinggi lagi dan pengembalian utang justru lebih aman.

KONSEP SKALA EKONOMIS USAHA DAN KREDIT TRADISIONAL

Seperti telah diuraikan sebelumnya, atas hasil panen yang permodalannya

tengkulak pemodal mengenai berapa sisa yang masih menjadi milik petambak atas nilai hasil panen setelah dikurangi dengan semua utang/uang muka yang selama ini telah diambil oleh petambak) agak lebih rendah daripada harga penjualan bebas (hasil panen yang tidak terikat utang). Sebagian besar petani kecil dan petani sedang memilih untuk tetap memanfaatkan kredit dan kerjasama tengkulak pengumpul yang merangkap pemodal, kendati kemungkinan adanya fasilitas kredit dari bank pemerintah dengan bunga yang lebih rendah. Secara cerdas mereka memberikan ulasan bahwa dalam berusaha tani jangan hanya memperbandingkan tingkat bunga resmi bank yang hanya 12% atau 15% dengan tingkat bunga pinjaman dari tengkulak yang jika "dikalkulasi" akan ditemukan angka 24%, 30% setahun atau mungkin lebih besar dari itu. Petambak kecil dan sedang harus memperhitungkan efisiensi usaha tani mereka secara menyeluruh dan terpadu. Bunga bank pemerintah yang 10%-15% lebih rendah daripada sumber kredit tradisional ini harus diukur lebih lanjut dengan berbagai kemudahan lain yang dapat dimanfaatkan oleh petani tambak dalam hubungan mereka dengan tengkulak pengumpul. Kemudahan yang bersifat ekonomis dan belum dijabarkan ke dalam besaran tingkat bunga ini adalah:

1. Ada peluang untuk mengelola dengan dinamis usaha tani dalam satu kurun waktu panen dengan memperhitungkan peluang yang muncul setiap saat.
2. Petambak dapat meminta uang muka/pinjaman untuk berbagai keperluan yang ada, dari biaya produksi sampai biaya pesta dan rumah tangga.
3. Manakala dalam "totalan" ternyata karena sesuatu hal (panen gagal dan/atau uang muka yang diambil terlalu besar) justru si petambak dalam posisi saldo defisit, ia tidak perlu terlalu risau karena harus segera membayar sisa utang tersebut.
4. Meskipun si petambak masih mempunyai sisa utang kepada tengkulak untuk masa panen yang lampau, ia tetap dapat mengandalkan bantuan tengkulak pengumpul/pemodal untuk memberi pinjaman bagi pembiayaan usaha tani dan keperluan hidup keluarganya.
5. Informasi tentang harga dan perkembangannya serta nasihat dalam teknik budi daya tambak yang diberikan oleh para tengkulak sangat berharga karena mereka lebih ahli daripada petambak pada umumnya.
6. Dalam mencoba kultur teknik dan penanaman komoditi baru seperti udang windu justru para tengkulak pengumpul/pemodal lebih banyak memberikan dorongan yang disertai kesediaan menyediakan modal kerja yang lebih besar (*encouragement through involvement*).
7. Efisiensi tinggi dalam pengelolaan panen, yang memerlukan persiapan, biaya dan keahlian yang cukup baik. Hal ini hanya dapat dikerjakan oleh petambak besar yang mempunyai banyak pendega dan kropoh buri yang

Dari tujuh butir manfaat yang diperoleh petambak kecil dan sedang dari hubungan bisnis mereka dengan tengkulak pengumpul/pemodal dapat disimpulkan bahwa para petambak di Sawohan dan Betojokauman adalah *mahluk ekonomi yang rasional* yang mengelola usaha tani mereka dengan menggunakan *pendekatan sistem* dan menetralkan keyakinan mereka tentang *konsep skala ekonomis* di dalam perilaku ekonomi/bisnis mereka. Beberapa petani tambak yang tergolong maju memperkuat pendapat mereka tentang sistem kredit tradisional yang berlaku di kalangan mereka dengan mengatakan bahwa andaikan mereka mempunyai uang yang cukup (milik sendiri) untuk membiayai usaha tani, mereka akan tetap memanfaatkan pinjaman dari para tengkulak pengumpul/pemodal. Dari ilustrasi ini mungkin kita akan mengambil posisi yang sama dengan Ross H. McLeod (Garnaut and McCawley: 1980) yang tidak sependapat dengan Gerald M. Meier yang mengatakan bahwa yang modern selalu lebih unggul dari yang tradisional (Meier: 1970).

PENUTUP

Kendati dengan berbagai kekurangan sistem kredit tradisional yang berlaku di kalangan petani tambak di Jawa Timur terbukti tetap tumbuh dengan tegar. Pengungkapan sikap para petani tambak terhadap sistem tersebut cukup mencengangkan. Mereka yang terlanjur mempunyai pandangan yang skeptis terhadap para tengkulak tampaknya harus mau menerima kenyataan bahwa kehadiran para tengkulak di dalam sistem kredit tradisional justru sangat diperlukan. Tengkulak dan juragan yang selalu dituding oleh para ahli ekonomi dan para pembuat kebijakan dalam pembangunan ekonomi pedesaan dan golongan ekonomi lemah pada kenyataannya mempunyai wajah yang manis dalam pandangan para petambak kecil dan sedang.

Di lain pihak sistem kredit tradisional mampu menjadi *shock absorber* yang hebat bagi para petambak dalam menghadapi fluktuasi harga dan risiko kegagalan usaha tani. Di samping itu, sistem tersebut telah mampu memberikan dinamika usaha kepada para petambak dalam rangka menerima kultur teknik baru termasuk pula pengembangan komoditi baru. Komoditi baru yang kebetulan tergolong komoditi ekspor non-migas ini sudah barang tentu membutuhkan pembiayaan yang jauh lebih besar daripada komoditi tradisional (udang windu vs bandeng). Pada dewasa ini pembudidayaan udang windu di dua desa tersebut masih belum maksimal, meskipun desa Sawohan harus diakui selangkah lebih maju daripada Betojokauman. Kendala yang dihadapi antara lain adalah terbatasnya modal yang tersedia di dalam sistem kredit tradisional yang dapat dipakai untuk modal "berusaha untung-untungan" (*venture capital*) dalam budi daya udang windu. Mungkin pada bagian ini pihak perbankan baik BUMN maupun swasta mempunyai peluang untuk

gantikan kedudukan sistem kredit tradisional yang bersifat informal itu. Sistem kredit tradisional yang telah berkembang sekian lama di kalangan petani tambak sudah sama dan sebangun dengan sistem produksi dan sistem pemasaran yang berlaku bagi komoditi yang menjadi hasil utamanya. Sistem itu sudah cocok dengan modal masyarakat (*social capital*) yang sudah ada dan tercipta oleh karya dan karsa masyarakat petani tambak.

Lembaga keuangan formal yang mempunyai kelebihan kemampuan menyediakan dana dalam jumlah yang lebih besar dan dengan bunga yang lebih rendah tampaknya harus mau menerima kedudukan sebagai komplemen (pelengkap) bagi sistem kredit tradisional yang sudah mapan tersebut. Lembaga perbankan dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja dari sistem kredit tradisional tetapi tidak untuk menggantikannya. Untuk ini harus ditempuh cara-cara yang tepat sehingga dapat dihindarkan benturan dan tumpang-tindih yang tidak perlu dengan sistem yang ada. Di samping itu pemerintah sendiri sudah harus memiliki pola dan kebijaksanaan jangka panjang yang jelas terhadap lembaga keuangan non-formal yang selama ini sudah ada dan berkembang serta berjasa kepada masyarakat. Apa yang kita lihat sampai sekarang adalah terlalu banyaknya penekanan kebijakan pada bidang-bidang atau kelembagaan formal, sedang yang bersifat tradisional-informal belum mendapatkan pengarahannya yang positif. Tidak jarang justru sistem kredit tradisional-informal mendapat tuduhan yang bukan-bukan dan dijadikan kambing-hitam oleh kebijakan pemerintah yang berslogan "modernisasi dan pemerataan."

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

DAFTAR PUSTAKA

- Garnaut, R.G. and McCawley, P.T. ed. *Indonesia: Dualism, Growth and Poverty*. Canberra: Research School of Pacific Studies, The Australian National University, 1980.
- Howell, John. ed. *Borrowers & Lenders: Rural Financial Markets & Institutions in Developing Countries*. London: Overseas Development Institute, 1980.
- Kohls, Richard L. and Uhl, Joseph N. *Marketing of Agricultural Products*. 5th ed. London: Collier Macmillan Publishers, 1980.
- Meier, G.M. ed. *Leading Issues in Development Economics*. New York: Oxford University Press, 1970.
- Samuelson, Paul A. and Nordhaus, William D. *Economics*. 12th ed. Singapore: McGraw-Hill Book Company, 1985.